



<b>Accepted:</b> Agustus 2020	<b>Revised:</b> November 2020	<b>Published:</b> Desember 2020
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

## **Pendampingan Belajar Anak Berkemampuan Di Bawah Rata-Rata Dusun Summersari Kencong Kepung Kediri**

**Muhammad Yazid Fahmi dan Miftahul Arif**

Institut Agama Islah Faqih As'ary (Iaifa) Kediri, Indonesia

### **Abstract**

*In every class, the ability of students is always different. Starting from children who have above average abilities than other students, children who have average abilities, and students with below average abilities. This is very common, even before the school entrance test there is screening, there are still students who are ability below average in the classroom. Not only in public schools, in madrassas, boarding schools and other higher educational institutions are also the same. One solution is for a teacher to appoint and accompany students with above average or in average-capable students to participate in improving the abilities of other students who are still below average by helping learn friends who still have below average abilities.*

*What is meant by children who have above average abilities are not children with super IQs, but children who have mastered the lessons that have been and will be conveyed. A teacher is also not only in the companion position, but also instills the nature of sharing knowledge with his peers and instills good morals for those who are more capable of not bragging to friends who still have substandard abilities. Of these average and above-average student participants, at least we as educators are able to reduce the number of children who are capable below average. It would be even better if the number of children who have below average ability disappears altogether.*

**Keywords:** *Child; below average ability; average ability and above average ability.*

### **Abstrak**

*Di setiap kelas, kemampuan anak didik selalu berbeda-beda. Mulai dari anak yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata dari pada siswa lain, anak yang punya kemampuan rata-rata, serta siswa berkemampuan di bawah rata-rata. Hal tersebut sangat lumrah, walaupun sebelum tes masuk sekolah sudah ada penyaringan pun, tetap ada siswa yang berkemampuan dibawah rata-rata di kelas. Tak hanya di*

*sekolah umum saja, di sekolah madrasah, pesantren dan lembaga pendidikan lainnya yang lebih tinggi juga sama. Salah satu solusi yaitu seorang guru menunjuk serta mendampingi siswa berkemampuan di atas rata-rata atau di siswa berkemampuan rata-rata untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kemampuan siswa lain yang masih di bawah rata-rata dengan cara membantu belajar temannya yang masih memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Yang dimaksud anak yang memiliki kemampuan diatas rata-rata bukanlah anak dengan IQ super, tetapi anak yang sudah sangat menguasai pelajaran yang sudah dan yang akan di sampaikan. Seorang guru juga tidak melulu di posisi pendamping saja, tetapi juga menanamkan sifat mau berbagi pengetahuan kepada teman sebayanya serta menanamkan akhlakul baik untuk mereka yang berkemampuan lebih untuk tidak menyombongkan dirinya ke teman yang masih mamiliki kemampuan di bawah standart. Dari partisipan siswa berkemampuan rata-rata dan diatas rata-rata ini, paling tidak kita sebagai seorang pendidik mampu menekan jumlah anak yang berkemampuan di bawah rata-rata. Akan lebih baik lagi jika jumlah anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata hilang sama sekali.*

**Kata kunci :** *Anak; kemampuan di bawah rata-rata; berkemampuan rata-rata dan kemampuan di atas rata-rata.*

## **Pendahuluan**

Setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan seperti yang tercantum dalam UU RI no 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 yang di dalamnya berbunyi “ *Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan*”. Berdasarkan hal tersebut pendidikan tidak hanya di khususkan untuk golongan tertentu saja seperti zaman pemerintahan hindia-belanda. Di masa sekarang, semua manusia memiliki hak untuk mamperoleh pendidikan, tanpa membeda-bedakan suku, ras, gender, dan status sosial, serta difabel dan juga kemampuan. Sebagai manusia, setiap anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata memiliki hak dan layak untuk bersekolah sama seperti anak-anak lainnya yang mempunyai kemampuan normal atau di atas rata-rata. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (UUSPN, pasal 5 ayat 2) bahkan di hadapan Allah SWT, manusia tidak berbeda dengan manusia lainnya kecuali akhlak yang dimilikinya. Pada umumnya, setiap anak memiliki kemampuan yang sama tetapi karena beberapa faktor, kemampuan manusia dapat meningkat dan bahkan juga menurun. Setiap manusia juga di anugrahi kemampuan bawaan dari lahir yang unik. Karenanya sebagai seorang guru, diharapkan mampu mempertahankan keunikan tersebut agar dapat memberikan perlakuan yang tepat.

Di lembaga pendidikan pesantren maupun sekolah umum, setiap anak didik dikelas masing-masing memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Mulai dari anak yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata dari pada siswa lain, anak yang punya kemampuan rata-rata, serta siswa berkemampuan di bawah rata-rata. Hal tersebut tentunya sudah disebut lumrah di semua lembaga pendidikan.

Sebagai seorang guru di sekolah umum dan madrasah di pesantren, diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan pada setiap anak berkebutuhan khusus yang di maksud dalam pembahasan ini yaitu anak yang lambat dalam memahami dan minat belajar. Sama halnya yang dimaksud anak yang memiliki kemampuan diatas rata-rata bukanlah anak dengan IQ super, tetapi anak yang sudah sangat menguasai pelajaran yang sudah dan yang akan di sampaikan. Termasuk menggunakan berbagai pendekatan-pendekatan dan tehnik mengajar yang bisa diterima semua murid. Khususnya yang menjadi fokus kita, yaitu siswa berkemampuan di bawah rata-rata. Dikarenakan berbeda bedanya kemampuan anak didik, tentunya baik yang masuk di awal tahun KBM maupun yang terhambat terlambat masuk KBM mempunyai kemampuan dan daya tangkap yang berbeda-beda.

Berdasarkan sensus kepala bagian madrasah ibtidaiyah, anak kelas 3MI berjumlah 115 anak, dari 115 anak ini, ada sekitar 23 anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata serta anak yang berkemampuan di atas rata-rata ada 9 anak. Sisanya adalah anak yang memiliki kemampuan rata-rata yang berjumlah 83 anak. Dan guru atau ustadz yang mengajar berjumlah 3 orang. Karena sedikitnya jumlah tenaga pendidik yang hanya berjumlah 3 orang yang menghadapi 115 anak, dari sini demi mengentaskan anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata maka dari itu dibuatlah program pendampingan anak yang memiliki kemampuan diatas rata-rata agar si anak ini bisa dan memiliki kemauan untuk mengajari temannya yang masih memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Lalu tugas seorang pendamping dalam program ini yaitu menemani, mengawasi, menanamkan sifat mau berbagi pengetahuan tanpa memandang social ,mengarahkan serta memotivasi semua anak didiknya baik yang berkemampuan di atas rata-rata dan di bawah rata-rata.

Semua pendidik pastilah memiliki harapan agar semua anak didiknya memiliki kemampuan yang sama dalam arti bias atau mengerti apa telah diajarkan sang guru. Kami pun juga berharap sama, paling tidak program pendampingan ini bisa menekan jumlah anak-anak yang berkemampuan di bawah rata-rata seminimal mungkin. Bahkan lebih baik lagi jika jumlah anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata ini hilang sama sekali.

## Kajian Teori

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi setiap manusia, karena melalui pendidikan diharapkan mampu membina siswa untuk hidup layak secara individu, kelompok maupun masyarakat. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga nasionalis serta bertanggungjawab”.<sup>1</sup>

Banyak lembaga pendidikan agama yang tersebar di Indonesia tak terhitung jumlahnya, namun ada salah satu lembaga pendidikan yang sangat tua, yang mana lembaga pendidikan ini masih mengajarkan kitab-kitab kuno (salafi) hingga saat ini. Cara menyampaikan pelajaran pun juga masih sama seperti dahulu yakni bandongan, sorogan, serta musyawarah. Yaitu Pondok pesantren, Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren adalah merupakan tempat dimana dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu.<sup>2</sup>

Pondok Pesantren di Indonesia ada dua yaitu Pondok Pesantren modern dan Pondok Pesantren salaf. Namun dalam pembahasan ini di fokuskan ke Pondok pesantren salafi. Pondok Pesantren salaf mengajarkan kitab suci Al-Qur’an dan pengkajian kitab kuning, baik itu modern maupun salaf. Namun yang menjadi ciri khas dari Pondok Pesantren salaf yaitu dengan adanya pengkajian kitab kuning yang membahas banyak hal seperti ilmu fikih, akhlak, nahwu, shorof dan masih banyak lagi, yang tidak terlepas dengan menggunakan bahasa arab gundul kemudian diterjemah dengan bahasa jawa pegon. Huruf pegon merupakan huruf arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa jawa. Kata pegon berasal dari bahasa jawa pego yang berarti menyimpang. Sebab bahasa jawa yang ditulis dalam huruf arab dianggap sesuatu yang tidak lazim. Berbeda dengan huruf jawi yang ditulis gundul pegon hampir selalu dibubuhi tanda vokal, jika tidak, maka tidak disebut pegon lagi melainkan gundhil. Arab pegon (pego) asalnya berasal

---

<sup>1</sup> Jauhari Prasetiawan, Skripsi : *Usaha Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Rencana Anggaran Biaya Kelas Xi Kelompok Keahlian Teknik Bangunan Di Smkn 2 Yogyakarta*, JULI 2012, 1.

<sup>2</sup> Herman, *Jurnal : Sejarah Pesantren Di Indonesia*, Vol. 6 No. 2 Juli – Desember 2013, 146.

dari huruf arab hijaiyyah, yang kemudian disesuaikan dengan aksara (abjad) Indonesia (Jawa).<sup>3</sup>

Di lembaga pendidikan manapun khususnya yang masuk pembahasan kita kali ini yaitu pesantren, selalu ada anak yang memiliki kemampuan memahami pelajaran yang berbeda-beda. entah siswa yang sudah memahami pelajaran sebelum di terangkan serta siswa yang belum tahu sama sekali tentang pelajaran sampai pelajaran tersebut disampaikan oleh guru, hingga siswa yang masih belum mengerti dan memahami pelajaran yang telah di sampaikan. Hal tersebut tentunya menjadi problem ke depannya bagi seorang pendidik. Untuk mengatasi problem tersebut ada beberapa penyelesaian yang dapat dilakukan, yaitu :

1. Pemeliharaan sejak dini dapat menjadi penyebab utama yang mempengaruhi inteligensi, sehingga pencegahan awal dengan mengubah lingkungan masyarakat dan lingkungan belajarnya. Perawatan sejak dini bermanfaat untuk pencegahan.
2. Mengembangkan bakat secara keseluruhan sebagai upaya mengalihkan perhatian dari kelemahan pribadi yang telah membuat mereka kecewa dan acuh tak acuh.
3. Memberikan pelajaran tambahan, sekolah dapat mengatur atau menambah guru khusus untuk menolong kebutuhan belajar anak, seperti menyediakan program belajar melalui komputer. Dengan demikian, mereka dapat belajar tanpa tekanan dan memperoleh kemajuan yang sesuai dengan kemampuan diri sendiri.
4. Dukungan, dorongan dan bantuan orangtua erat hubungannya dengan hasil belajar anak yang lamban. Bila dalam mengulangi apa yang dipelajari di sekolah, orangtua bekerja sama dengan guru dalam memberikan metode dan pengarahan yang sama, tentu akan diperoleh hasil yang lebih baik. Bila memungkinkan, orangtua dapat meminta izin untuk mengamati proses belajar mengajar di sekolah.<sup>4</sup>

Karena di kelas 3 MI mempunyai tenaga pendidik yang sedikit yaitu 3 bapak guru atau ustadz serta 115 anak didik dan juga berlandaskan penyelesaian masalah diatas yaitu memberi waktu pelajaran tambahan serta arahan dari bapak dosen pembimbing lapangan (DPL), maka salah satu jalan keluar yaitu mengambil partisipan dari siswa kelas 3 MI sendiri yang memiliki kemampuan di atas rata-rata untuk mengajari temannya yang masih sangat belum mengerti

---

<sup>3</sup> Rustam Ibrahim, Jurnal Ilmiah Studi Islam, *Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren*, Volume. 17. No. 1., 19.

<sup>4</sup> Nur Khabibah, *Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner)*, Didaktika, Vol. 19, 31-32.

pelajaran yang sudah disampaikan bapak guru. Dari sana kita bisa memotivasi anak-anak agar mau berbagi pengetahuannya tanpa memandang status sosial seperti para sahabat Nabi yang juga mengajarkan apa yang Nabi ajarkan baik berupa ucapan atau perbuatan Nabi, kepada Sahabat-sahabat lainnya.

## **Pembahasan**

### ***Lokasi dan waktu penelitian***

Penelitian ini, berlokasi di desa sumbersari dusun kencong kecamatan kepung kabupaten kediri provinsi jawa timur. Lembaga pendidikan yang menjadi tempat penelitian yaitu Madrasah Islamiyah Darusslamah, salah satu lembaga pendidikan agama islam pondok pesantren dibawah naungan Yayasan Salimiyah yang dipimpin oleh K.H Amad Zainuri Faqih, yang juga sebagai pengasuh pondok pesantren. Sedangkan kepala madrasah periode saat ini yaitu Ust. Tholib Amirudin. Untuk madrasah tingkat dasar atau madrasah ibtidaiyah yang di kepalai oleh Ust. Ahmad Najib. Wali kelas 3 MI atau yang biasa disebut mustahiq di pondok pesantren adalah Ust. Alaika Rizqon Hasan, serta para ustadz lainnya yaitu Ust. Hikam Mannulloh.

Penelitian ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 20 tepat bulan juli tahun 2020 M. Dan selesai pada hari kamis tanggal 27 bulan agustus di tahun 2020 M.

### ***Implementasi Kegiatan***

Pendampingan anak-anak berkemampuan di atas rata-rata adalah prioritas yang harus dilaksanakan, mengingat pendampingan ini juga termasuk pengabdian masyarakat dan salah satu tugas tri dharma perguruan tinggi. Sebenarnya kegiatan ini berdasarkan arahan dan masukan dari dosen pembimbing. Pengimplementasian pengabdian masyarakat yang berupa "Pendampingan belajar siswa berkemampuan di bawah rata-rata madrasah idtidaiyah islamiyah darussalamah sumbersari kencong kepung kediri. "Pendampingan ini mengambil partisipan dari siswa sendiri yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dan berkemampuan rata-rata.

Madrasah Darussalamah mempunyai durasi waktu yang berbeda beda mulai dari kelas 1 sampai kelas 4 yang berdurasi 180 menit, serta kelas 5 sampai kelas 6 yang memiliki durasi belajar mengajar 240 menit. Sekolah madrasah ibtidaiyah memulai kegiatan belajar mengajarnya pada jam 7.45 Wis. (sekitar jam 7.15 Wib.) dan diselingi waktu istirahat di jam 10.00 Wis. (sekitar jam 9.30 Wib) dan masuk kembali pada jam 10.30 Wis. (kurang lebih jam 10.00 Wib), kegiatan belajar mengajar untuk siswa kelas 1 sampai kelas 4 MI berakhir pada jam 11.30

Wis. (sekitar jam 11.00 Wib.). Jumlah siswa kelas 3 MI keseluruhan yaitu 115 anak.

Kegiatan belajar ini dilaksanakan di kelas sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan durasi waktu 15 sampai kurang dari 20 menit. Dan kegiatan belajar ini juga dilaksanakan ketika jam musyawarah (semacam kegiatan belajar bersama-sama) selama 1 jam dan dimulai pada jam 21.30 Wis. dan berakhir pada jam 22.30 Wis.

Dikarenakan madrasah ibtidaiyah diharuskan bisa menulis huruf arab dengan benar, maka mata pelajaran tahsinul khot dan Imla' pégon yang akan menjadi dalam kegiatan belajar dan acuan.

Tahsinul khot adalah kurikulum milik madrasah islamiyah darussalamah yang isinya menerangkan tentang menulis dan tata cara menyambung huruf arab

Sejarah memperlihatkan, pégon menjadi bagian penting dalam peradaban dunia pesantren karena pembelajaran dan karya intelektual pesantren yang sangat dominan dengan tradisi pégon. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis sebagai upaya untuk menjelaskan fenomena penulisan aksara pégon pada tafsir pesantren. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan aksara pégon dalam penulisan karya-karya pesantren seperti Tafsir Al-Ibrīz fī Ma'ānī al-Qur'ān al-'Azīz karya KH Bisri Mustafa dan masih banyak lagi karya-karya ulama' besar lainnya.<sup>5</sup>

### ***Komunikasi, Dukungan Dan Kerjasama Dengan Masyarakat***

1. Untuk menghindari miskomunikasi, kami berhasil menjalin komunikasi dengan seperangkat bapak kepala dan pengurus madrasah ibtidaiyah darussalamah. Dan dari semua masyarakat mendukung adanya program yang akan kami jalankan. Dan kami bahkan sudah meminta izin jauh-jauh hari sebelum diadakannya program ini. Meskipun kami belum sempat mengabadikan moment sewaktu berkoordinasi dengan bapak kepala madrasah, bapak kepala bagian MI.
2. Karena di desa sumpersari masyarakat desanya hanya 10 % dari para santri dan lembaga pendidikan madrasah darussalamah berada di luar kepengurusan desa, maka yang dimaksud masyarakat disini ialah bapak kepala madrasah, bapak kepala bagian MI, para santri, asatidz serta para walisantri. Karena pandemi saat ini komukasi dengan wali murid agak sulit, namun ada beberapa walisantri yang telah berhasil menjalin komukasi dengan kami. Dari semua masyarakat pondok pesantren Darussalam berharap bahwa program yang

---

<sup>5</sup> Ahmad Baidowi, dkk. , *jurnal study ilmu-ilmu al quran dan hadist Vol.21 no.2, 470.*

sudah kami jalankan akan terus di jalankan oleh para guru wali kelas dan guru kelas sampai bergantinya ajaran baru.

3. Masyarakat pondok pesantren sumpersari semuanya mendukung program kami, dan bahkan ada salah satu kelas yang akan meniru program pendampingan kami. Semua elemen kepengurusan pesantren telah member dukungan yang sangat baik kepada kami, terutama bapak kepala madrasah dan pondok yang member izin program pendampingan yang kami laksanakan, juga dari bagian keamanan yang ikut serta menertibkan kegiatan belajar dan protocol kesehatan serta beberapa staf guru lainnya yang ikut mejalankan program pendampingan belajar ini.

### *Dampak Perubahan*

Penelitian ini, berlokasi di desa sumpersari dusun kencong kecamatan kepung kabupaten kediri provinsi jawa timur. Lembaga pendidikan yang menjadi tempat penelitian yaitu Madrasah Islamiyah Darusslamah, memiliki dampak yang berarti. Mungkin masih ada beberapa siswa yang masih belum mampu untuk menyusul kemampuan siswa-siswa lain seper yang terlampir diatas, namun kami sebagai seorang yang di beri mandat pendidik akan menjalankan progam ini hingga di akhir tahun pelajaran.

Siswa yang dulunya hanya mengerti huruf arab dan pegon saja tetapi belum bisa menyambungny, akhirnya bisa mengerti sepenuhnya. Karena diajari temannya yang sudah sangat menguasai. Dari sisi lain, yakni dampak bagi siswa yang punya kemampuan diatas rata-rata dan berkemampuan rata-rata yang telah kami beri motivasi agar mau berbagi ilmu dengan temannya bahwa apa yang ia ajarkan bila teman yang di ajari, mengajari teman lainnya yang belum mampu maka anak pertama yang mengajarnya akan mendapat kiriman pahala yang tak habis-habisnya.

Dampak yang signifikan ini tentu bukan hanya untuk siswa yang berkemampuan dibawah rata-rata saja tetapi semua bapak guru, teman sebayanya, adik-adik kelas, dan teman sebaya yang menemaninya belajar, yaitu siswa yang berkemampuan di atas rata-rata dan memiliki kemampuan rata-rata agar anak-anak ini selalu termotivasi dan mempermudah mereka di jenjang pendidikan yang berikutnya hingga mereka siap diterjunkan kemasyarakat untuk *nasrul ilmi waddin*. Amin.

## Penutup

Kegiatan pendampingan ini dirasa cukup berhasil dalam meminimalkan anak-anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Dan mungkin saja masih ada siswa yang berkemampuan dibawah rata-rata yang belum terdeteksi karena banyaknya siswa yang keluar (*boyong*) dan masuk dalam madrasah ibtidaiyah darusslamah ini. Namun kami akan menjalankan program pendampingan ini sampai akhir tahun pelajaran berakhir.

## Daftar Pustaka

- Afandi, Agus dkk. *Modul Participatory Action Reseach (PAR)*. IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat LPM. 2013.
- Ahmad Baidowi, dkk. , *Jurnal Study Ilmu-Ilmu Al Quran Dan Hadist Vol.21 no.2*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimashada, 1996
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta. 2009.
- Khabibah, Nur, *PENANGANAN INSTRUKSIONAL BAGI ANAK LAMBAT BELAJAR (SLOW LEARNER)*, Didaktika, Vol. 19 No. 2 Februari 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Nurkancana, Wayan dan Sunarta. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1986.
- Prasetiawan, Jauhari, Skripsi : *Usaha Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Rencana Anggaran Biaya Kelas Xi Kelompok Keahlian Teknik Bangunan Di Smkn 2 Yogyakarta*, Juli 2012.
- Herman, *Jurnal : Sejarah Pesantren Di Indonesia*, Vol. 6 No. 2 Juli – Desember 2013.
- Ibrahim, Rustam, *Jurnal Ilmiah Studi Islam, Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren*, Volume. 17. No. 1. Desember 2017.

Copyright © 2021 **JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa**: Vol. 1, No.3, Desember 2020, , e-ISSN; 2745-5947

Copyright rests with the authors

Copyright of **JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa** is the property of **JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/jpmd>